

Menyikapi Orang yang Melakukan Kesalahan dan Lupa

Dalam kehidupan ini, adanya orang salah dan lupa ternyata hal biasa. Oleh karena itu, ketika terdapat orang melakukannya, maka cara yang tepat seharusnya adalah mengingatkannya. Sebab kedua sifat itu memang selalu melekat pada diri setiap orang. Kedua sifat tersebut adalah merupakan pembawaan manusia. Tidak mungkin ada orang yang tidak pernah melakukan kesalahan, kecuali nabi atau rasul. Hanya rasul saja yang memiliki sifat maksum, atau terjaga dari melakukan kesalahan.

Manusia biasa pasti pernah mengalami lupa dan atau melakukan kesalahan, siapapun itu orangnya. Hanya saja kesalahan itu bertingkat-tingkat atau berbeda-beda skala dan bentuknya. Ada sementara orang yang melakukan kesalahan ringan, menengah, atau kesalahan berat. Ukuran kesalahan itu juga tergantung dari sudut pandang masing-masing orang yang melihatnya.

Sesuatu tindakan dianggap sebagai kesalahan kecil dan atau sederhana, oleh karena dilakukan oleh orang besar atau orang penting. Demikian pula sebaliknya, sebuah kesalahan sederhana tetapi dianggap besar, karena yang melakukannya adalah orang kecil. Subyektifitas dalam memberikan penilaian kesalahan tentu selalu terjadi. Oleh karena itu maka, untuk berlaku adil atau obyektif terhadap kesalahan itu tidak mudah.

Oleh karena semua orang pernah melakukan kesalahan, sehingga kalau ada orang melakukannya, selalu harus dihukum, maka semua orang seharusnya pernah mencicipi gedung penjara. Sebab siapapun, pasti pernah lupa dan melakukan kesalahan. Pada kenyataannya, tidak pernah ada di dunia ini, orang yang tidak pernah melakukan kesalahan, kecuali nabi dan atau rasul. Mungkin yang seharusnya tidak dihukum, adalah justru orang-orang kecil yang tidak memiliki tanggung jawab terhadap orang lain.

Sebaliknya, orang besar atau orang penting yang memiliki banyak anak buah atau pengikut, maka otomatis memiliki banyak kesalahan. Sehari-hari mereka mengambil keputusan yang terkait dengan orang lain. Sedangkan keputusan yang diambil itu, selalu ada pihak yang merasa puas dan sebaliknya, merasa diperlakukan tidak adil. Pada saat seperti itu, seseorang pimpinan dianggap melakukan kesalahan.

Berangkat dari logika tersebut, maka orang yang paling banyak melakukan kesalahan dan bahkan lupa adalah para pemimpin. Sebab sehari-hari, mereka bertanggung jawab dan mengambil keputusan yang terkait dengan banyak orang, apapun jenis pimpinan itu. Pimpinan pemerintahan, politik, perusahaan, lembaga pendidikan, pimpinan daerah dan lain-lain, yang bertugas mengemban amanah kepemimpinan, maka selalu melakukan kesalahan.

Terhadap orang yang melakukan kesalahan, maka sikap yang seharusnya diambil adalah mengingatkan dan atau meluruskannya. Demikian pula terhadap orang yang lupa, seharusnya mengingatkan yang bersangkutan. Tuhan memiliki sifat yang mulia, yaitu Yang Maha Pengampun, atau *al ghafur*. Orang yang ingin mendekati diri pada Tuhan, seharusnya adalah meniru sifat-sifat mulia itu. Mengampuni mereka yang salah dan mengingatkan bagi mereka yang lupa.

Dalam al Qur'an terdapat surat pendek yang isinya menganjurkan, agar supaya hidup seseorang tidak merugi, maka hendaknya menjaga keimanan, beramal shaleh, dan saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran. Berpedoman pada ayat al Qur'an tersebut, maka semestinya jika terdapat teman, sahabat, sesama pemimpin yang telah melakukan kesalahan maka segera mengingatkan, menegur, atau menasehati.

Sebagai teman dekat, jangan sampai membiarkannya untuk melakukan kesalahan dan atau lupa. Kesalahan jangan dibiarkan hingga terlalu jauh. Apalagi setelah benar-benar terjadi kesalahan itu, lalu yang bersangkutan ditinggal sendirian, seolah-olah ia sendiri yang harus menanggung resikonya . Padahal dengan tidak mau memperingatkan, menegur dan atau menasehati, sebenarnya teman-teman dekatnya itu juga telah ikut andil terjadinya kesalahan. *Wallahu a'lam.*